

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal utama bagi keberlangsungan hidup manusia. Manusia menjadi makhluk sosial, bukan makhluk individual di mana manusia dalam menjalani kehidupannya selalu berinteraksi dengan manusia lain, Manusia harus saling bantu-membantu dalam kehidupannya. Agar manusia bisa berinteraksi dengan baik maka manusia membutuhkan pendidikan. Sehingga pendidikan sangat dibutuhkan bagi kelasngsungan hidup dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, terutama pada aspek karakter. Presiden pertama Indonesia, Ir.Sukarno menyatakan bahwa suatu bangsa dan negara harus dibangun dengan pondasi pembangunan karakter, sehingga membangun bangsa dan negara yang besar, maju dan bermartabat harus diawali dengan membangun karakter bangsa.¹

Karakter menjadi pondasi utama untuk membangun kesejahteraan manusia di abad 21, sekaligus sebagai penyeimbang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karakter berperan penting dalam diri setiap orang yang diharapkan bisa menumbuhkan kesadaran akan eksistensi dirinya sebagai manusia. Karakter membantu seseorang membebaskan diri dari kekaburan identitas dan belunggu sistem kapitalisme. Karakter mendorong untuk kehidupan benar yang penuh makna. Mengenali karakter dasar seperti karakter

¹ Sumani Dan Hariyanto, *Rencana Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), h.12

religius diupayakan agar kehidupan seseorang akan semakin bertambah baik dan mulia.

Bangsa Indonesia telah memiliki modal besar untuk menjadi bangsa yang berakarakter tinggi, karena memiliki kehidupan sosial religius yang sangat kaya, yang semakin tumbuh berkembang dan akan dipandang dunia sebagai bangsa moderat. Keragaman suku, agama, dan budaya yang bisa berdampingan menjadi ciri khas dan akan memperkuat eksistensi Indonesia sebagai sebuah bangsa yang besar.

Pendidikan nasional pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, mandiri, kreatif, dan bisa menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, Pemerintah menjadikan pendidikan karakter menjadi bagian dari program prioritas pembangunan nasional. Hal ini telah tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025. Pemerintah berusaha untuk memaksimalkan peran sekolah dalam pembangunan karakter dengan menerbitkan Perpres No. 87 Tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter menjadi gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan didukung peran publik serta kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Proses pendidikan karakter adalah penanaman pembiasaan kepada peserta didik dengan waktu lama, terpadu, berkesinambungan, dan komprehensif baik di

dalam kelas maupun di luar kelas, melalui kegiatan intra kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler². Dengan atas lain, pendidikan karakter seharusnya memadukan unsur *academic curriculum* dan *hidden curriculum*. *Academic curriculum* meliputi beragam mata pelajaran dan program kegiatan *kokurikuler* serta *ekstrakurikuler* di sekolah. Sementara *hidden curriculum* meliputi pembiasaan, keteladanan pendidik, hubungan peserta didik dengan pendidik dan peserta didik lain, kebijakan disiplin, tanggung jawab, mandiri, memahami keberagaman, toleransi dan lain sebagainya.

Presiden Joko Widodo membuat Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) sebagai implementasi dari penguatan karakter bangsa. Selanjutnya untuk merealisasikan hal tersebut, Muhadjir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016.³

Penguatan pendidikan karakter menjadi platform pendidikan nasional dengan meletakkan pendidikan karakter sebagai point penting dalam penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik melalui pendidikan jalur formal, informal, dan nonformal, dengan tetap memperhatikan keberagaman budaya dan dukungan publik¹⁰. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter ini melibatkan seluruh komponen di sekolah yang meliputi isi kurikulum, penanganan mata pelajaran, proses pembelajaran, pelaksanaan aktivitas

² Kirschenbaum, H. *100 Ways to Enhance Value and Morality in School and Youth*. (Boston: 1995), h. 87

³ Tim Penyusun PPK. *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), h. 3

kokurikuler, kualitas hubungan, serta etos seluruh h lingkungan sekolah.⁴ Gerakan PPK ini perlu mengintegrasikan, memperluas, memperdalam, serta menyelaraskan berbagai program dan kegiatan.

Salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik adalah karakter religius. Karakter religius terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai karakter ini mengajarkan bahwa pikiran, perkataan serta tindakan manusia berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan serta ajaran agama yang dianutnya.⁵

Manusia adalah hamba Tuhan. Bentuk kepatuhan terhadap tuhan akan diwujudkan dalam praktek ibadah. Ibadah merupakan bentuk ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat, infak, sedekah dan lain sebagainya.⁶

Penduduk Indonesia memiliki sikap religius yang tinggi. Orang muslim yang menjadi mayoritas di Indonesia (sekitar 88,2%) merupakan muslim paling dermawan di seluruh dunia. Hal ini diulas dalam pemberitaan Republika online pada Selasa 17 April 2012. Dalam ulasan tersebut disampaikan hasil survei dari *The CNN Wire* London disebutkan bahwa muslim Indonesia merupakan muslim paling dermawan di seluruh dunia. Kedermawanan mereka diwujudkan dalam bentuk kegiatan zakat, infak, sedekah serta wakaf. Hal ini menunjukkan citra

⁴ Arismantoro (Ed.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiaran Wacana, 2008), h. 28

⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 1.

⁶ Ngainun Naim, *Character Building*, h. 60.

Indonesia sebagai bangsa Religius.⁷

Kerangka *character building* pada aspek religius perlu ditanamkan secara masif dan maksimal. Orang tua, sekolah, masyarakat dan pemerintah memiliki tanggung jawab yang besar dalam penanaman nilai religius ini. Di dalam agama Islam, sejak manusia masih di kandungan sudah mulai ditanamkan nilai-nilai religius, kemudian setelah lahir, penanaman nilai religius harus semakin intensif lagi.⁸

Al- Qur'an dan Al-Hadits menjadi sumber utama nilai religius untuk umat Islam. Di dalam sumber ini memuat hubungan dengan Khaliq serta dengan makhluk. Nilai religius yang dititahkan tuhan akan berbentuk pribadi yang beriman, bertakwa, beradab, dan bijaksana. Sebagai sebuah keyakinan, tentu nilai-nilai religius menjadi bagian dari nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia.

Merebahnya virus Covid-19 di seluruh h dunia menyebabkan berubahnya semua deminsi kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Masa pandemi Covid-19 ini membuat penyelenggaraan pendidikan harus menerapkan protokol kesehatan, menjaga jarak, memakai masker dan selalu cuci tangan. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran yang berlangsung di satuan pendidikan tidak sepenuhnya bisa dilakukan dengan tatap muka secara langsung. Sehingga peserta didik menjadi korban dari kebijakan tersebut, di mana mereka

⁷ http://repository.upi.edu/173004T_PU_1201196_Chapter1.pdf. (diakse pada 15 September 2022).

⁸ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), h. 125.

mengharuskan malakukan proses pembelajaran di rumah.⁹

Pemerintah berusaha membuat formulasi pembelajaran yang tepat pada masa pandemi ini, dari sebelumnya dikelola dalam kelas, bermain bersama teman-teman di sekolah, bertatap muka secara langsung dengan gurunya, Pemerintah membuat kebijakan dengan mewajibkan mengelola pembelajaran secara online atau daring di semua jenjang pendidikan mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini sampai dengan jenjang pendidikan tingkat tinggi. Hal ini sebagai solusi efektif untuk menekan penyebaran virus di ruang belajar.¹⁰

Mengelola pembelajaran daring menjadi salah satu solusi untuk memecahkan masalah terkait penyelenggaraan pembelajaran. Untuk itu diperlukan sebuah manajemen pembelajaran daring yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan secara matang, karena pembelajaran model daring ini merupakan model pembelajaran yang baru bagi setiap lembaga sekolah, sekaligus model pembelajaran daring barangkali bisa dipadukan dengan pembelajaran sebelumnya (luring) pada saat pasca pandemi telah berakhir, mengingat model pembelajaran daring dirasa lebih efektif, menarik dan efisien.

Konsep manajemen pembelajaran pada masa pandemi ini yang barangkali belum matang mengakibatkan sejumlah masalah. Hal ini bisa dilihat dari mulai dikeluhkannya pembelajaran daring oleh pendidik, orangtua serta peserta didik

⁹ Wahyu Trisnawati, dan Sugito, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 5, No. 1, 2021, h. 825.

¹⁰ Ahmad, *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Pendampingan Sistem Daring, Luring, atau Kombinasi Pada Masa New Normal Covid- 19*, Jurnal Paedagog Vol. 7, No. 4, Oktober 2020, h. 259.

itu sendiri. Sehingga pembelajaran di masa pandemi ini juga menggunakan model pembelajaran luring (luar jaringan). Proses pembelajaran luring biasanya dengan memberikan modul dan tugas kepada peserta didik. Sementara peserta didik mengambil dan menyerahkan tugasnya di waktu yang disepakati. Ada juga model pembelajaran luring tersebut dengan penyelenggaraan pembelajaran tatap muka dengan waktu yang terbatas.¹¹ Dan lagi-lagi pembelajaran seperti ini juga menimbulkan sejumlah masalah baru.

Banyak sekolah sibuk dengan menyusun model pembelajaran pada masa pandemi ini, mulai dari menyiapkan materi, media yang digunakan untuk interaksi dengan siswa dan bentuk evaluasi yang sesuai dalam pembelajaran daring maupun luring. Sehingga pendidikan karakter religius yang merupakan bagian sangat penting dari pendidikan itu sendiri terkadang terabaikan.

Program pendidikan karakter religius pada saat sebelum pandemi berjalan dengan baik, namun saat pandemi beberapa sekolah tidak siap untuk melanjutkan program tersebut karena beberapa alasan. Banyak peserta didik yang shalat lima waktu mulai tidak tertib, mereka cenderung kurang disiplin menjalankan shalat. Jika waktu shalat telah tiba, mereka masih sibuk dengan aktivitasnya seperti bermain *gadget*, menonton televisi, atau aktivitas lainnya. Sehingga mereka terkadang terlambat melaksanakan shalat fardu bahkan tidak melaksanakan sama sekali. Jika sebelum pandemi peserta didik terbiasa shalat Dluha setiap pagi dibawah

¹¹ Acep Roni Hamdani, dan Asep Priatna, *Efektivita Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang*, Jurnal Ilmiah PGSD SKTKIP Subang Vol. VI, No. 01, Juni 2020, h.4

bimbingan gurunya, maka di masa pandemi ini, ketika anak melakukan pembelajarannya dari rumah, banyak diantara mereka mengabaikan shalat Dluha. Demikian juga halnya dengan kegiatan mengaji yang rutin dikerjakan setiap hari saat sebelum pandemi. Karena kurangnya kontrol dari sekolah, prestasi mengaji mereka stagnan, bahkan sebagian di antara mereka merosot tajam.

Pendidikan karakter religius di masa pandemi Covid-19 ini masih mendapatkan prioritas di SDMT Ponorogo terutama melalui pembelajaran daring dan luring. Penyelenggaraan pendidikan karakter dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis kelas dan sekolah.

Satu hal yang menarik berdasarkan pengamatan sementara di lapangan, peneliti menemukan adanya proses pengembangan nilai-nilai karakter religius di Sekolah Dasar Muhammadiyah Terpadu (SDMT) Ponorogo. Manajemen pendidikan karakter religius yang diterapkan dan dikembangkan di antaranya penyampaian materi tata cara shalat dengan kombinasi luring dan daring melalui *YouTube*, ceklis shalat siswa sudah berjalan melalui *Googleform*, proses pembelajaran al-Quran juga melalui paduan luring dan daring, demikian juga dengan penambahan setoran tahfid *Juz Amma*, *Al-Baqarah* dan *Hadits*.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik dan termotivasi untuk mengadakan penelitian pada tesis ini dengan judul: **“Manajemen Pendidikan Karakter Religius di Era Pandemi Covid-19 di SDMT Ponorogo”**

Karena keterbatasan waktu serta kemampuan penulis , maka penelitian ini dibatasi pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan serta factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di era pandemi Covid-19 di SDMT Ponorogo yang fokus pada program dan kegiatan ibadah peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Pada masa pandemi Covid-19 sekarang ini telah terjadi perubahan model pembelajaran yang drastis dimana pembelajaran sebagian besar dilaksanakan melalui *daring*.
2. Proses pembelajaran saat pandemi Covid-19 ini lebih banyak berada di di rumah sehingga interaksi fisik dengan pendidik menjadi berkurang. Proses pembelajaran hanya sebatas penyampaian materi tugas melalui *Whatsapp, Googleform, Zoom dan YouTube* .
3. Karakter religius yang seharusnya menjadi hal penting dalam pendidikan sering kali terabaikan saat pandemi Covid-19 karena ketidaksiapan lembaga pendidikan dalam membuat, palaksanakan dan mengawasi peserta didiknya terutama saat pembelajaran di luar sekolah.
4. Hal ini menyebabkan merosotnya nilai -nilai karakter religius di kalangan peserta didik seperti mengabaikan shalat, merosotnya hafalan, jarang mengaji dan lain sebagainya.

C. Fokus Dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian memiliki tujuan untuk membatasi peneliti agar terhindar dan tidak terjebak saat pengumpulan data pada bidang yang luas serta sangat umum bahkan tidak relevan dalam perumusan masalah serta tujuan penelitian. Fokus penelitian bertujuan sebagai pedoman penelitian dan sarana untuk memandu serta mengarahkan jalannya penelitian. Oleh karena itu peneliti membatasi bidang-bidang temuan dengan arahan fokus penelitian, peneliti harus mengetahui dengan pasti data-data yang perlu dimasukkan ke dalam penelitian dan dana mana yang tidak diperlukan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memfokuskan pada aspek manajemen dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di era pandemi Covid-19 dengan pengambilan data melalui observasi, tinjauan dokumen dan wawancara kepada kepala sekolah, Waka sekolah, guru pengajar, guru wali kelas, guru pembina ekstra kurikuler dan wali murid SDMT Ponorogo serta memfokuskan pada manajemen pendidikan karakter religius pada aspek ibadah dan faktor pendukung serta penghambat yang telah dicapai di sekolah tersebut dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen pendidikan karakter religius di era pandemi Covid-19 di SDMT Ponorogo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen pendidikan karakter religius di era pandemi Covid-19 di SDMT Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter religius di era pandemi Covid-19 di SDMT Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen pendidikan karakter religius di era pandemi Covid-19 di SDMT Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Harapan yang hendak diperoleh dalam penelitian ini adalah dapat mengungkapkan nilai-nilai kemanfaatan penulis an tesis, yang meliputi:

1. Secara Praktis Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi khazanah kepustakaan sekaligus sebagai salah satu persyaratan untuk penyelesaian program pascasarjana pada program studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

2. Secara Filosofi Akademik

Penelitian ini sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dalam manajemen pengelolaan pendidikan karakter religius selama pandemi Covid-19 dan sebagai dasar untuk menentukan peningkatan manajemen pendidikan religius berikutnya dalam rangka pemenuhan tuntutan masyarakat akan kualitas pendidikan dan layanan pendidikan yang lebih baik.

3. Secara Sosial Akademik

Hasil penelitian dapat berguna bagi kepentingan masyarakat pendidikan yaitu menjadi masukan dan pembandingan dari segi teknik maupun temuan serta dapat menjadi bahan kajian untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan karakter religius terutama pada masa pandemi Covid-19.

4. Secara Konseptual

Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan penemuan konsep baru terkait dengan manajemen pendidikan karakter religius pada masa pandemi Covid-19.

